

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. Kontribusi UMKM di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sejak adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tahun 1998 silam, terbukti bahwa sektor UMKM mampu berdiri tegak bertahan dalam menghadapi krisis tersebut bahkan hingga sampai saat ini. Berdasarkan informasi dari Kementerian Bagian Data–Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UMKM Republik Indonesia tahun 2017, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, diantaranya adalah kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional .

Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2017 kinerja UMKM menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan peran UMKM yang sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga pemberdayaan UMKM merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia..

Di balik kontribusi UMKM yang cukup baik terhadap perekonomian nasional, ternyata sektor ini masih menyimpan segudang permasalahan yang sangat mendasar. UMKM masih lemah dalam kemampuan manajemen usaha baik itu dalam sikap dan pengetahuan pengelolaan keuangan (*financial management knowledge*), kualitas

sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas, serta lemahnya akses UMKM terhadap lembaga keuangan, khususnya perbankan (Adawiyah, 2013).

Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Apabila kinerja individu baik, maka kemungkinan besar kinerja perusahaan atau organisasi akan baik (Wahyudi, 2015). Menurut Jeaning dan Beaver dalam Febrianto (2016) kinerja perusahaan secara umum merupakan tolok ukur dari keberhasilan dan perkembangan suatu usaha. Pengukuran yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja yaitu tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh, besar investasi, dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja serta perkembangan usaha secara umum. Usaha mikro bisa naik kelas menjadi usaha kecil, usaha kecil bisa menjadi usaha menengah, usaha menengah bisa naik menjadi usaha besar. Adapun indikator UMKM naik kelas, adalah usahanya menjadi formal, total penjualan dan aset meningkat. Selain itu jumlah pelanggan yang dilayani, pajak yang dibayarkannya, dan jumlah karyawan meningkat, serta kualitas SDM bertambah dan produk yang dijual dan dihasilkan berkualitas serta pengelola usaha memiliki akses dalam membangun jaringan untuk mengembangkan usahanya (Shinta, 2017)

Kinerja UMKM dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, pemasaran, teknologi, akses kepada modal, dan kesiapan berwirausaha (Andalan, 2013). Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa kurangnya akses kepada modal dan skema kredit serta sistem keuangan dipandang oleh para wirausahawan sebagai hambatan utama

bagi inovasi bisnis dan kesuksesan terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Andalan, 2013). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwidjaja (2017) yang menyatakan bahwa kurangnya kinerja UMKM disebabkan oleh kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, keterampilan manajerial serta pengetahuan akan manajemen keuangan yang kurang.

Financial management knowledge mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Herdjiono,2016). Sedangkan menurut Kholilah dan Iramani (2013) *financial management knowledge* adalah penguasaan seseorang atas berbagai hal dalam pengelolaan keuangan baik itu pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun bisnis.

Seberapa baik perusahaan mengelola pengetahuan yang ada di dalamnya penting bagi perusahaan agar tetap dapat bertahan di lingkungan yang dinamis. Salah satu isu dalam pengelolaan pengetahuan perusahaan adalah adanya *knowledge gap* atau kesenjangan pengetahuan. Kesenjangan pengetahuan atau yang lazim disebut *knowledge gap* dikaitkan dengan perbedaan antara pengetahuan yang wajib dimiliki organisasi dan pengetahuan yang dimiliki organisasi karena mempekerjakan karyawan atau menjaga bentuk bentuk lain dari sumber pengetahuan (Meylasari,2017). Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan diakibatkan oleh pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar seekolah. Sedangkan sumber sumber informal dapat diperoleh dari

lingkungan sekitar, seperti dari orangtua, teman dan rekan kerja maupun dari pengalaman sendiri (Humaira, 2018).

UMKM cenderung memiliki orientasi jangka pendek, hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten yang berakibat kepada pengembangan kinerja jangka panjang UMKM menjadi stagnan dan tidak terarah dengan baik (Manurung,2012).. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti masalah kebutuhan SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016). Hal ini didukung dengan penelitian oleh (Dwitiya, 2016) bahwa diperlukan upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan oleh pelaku UMKM.

Akses publik terhadap jasa keuangan di Indonesia termasuk dalam kategori *moderate* dibandingkan negara negara berkembang lainnya, yang berarti masih banyak peluang untuk menjadikan sistem keuangan di Indonesia lebih inklusif dan memberikan *social advantages* (Laila,2017). Akses terhadap layanan keuangan adalah permasalahan yang kompleks yang mencakup masyarakat sebagai konsumen dan

lembaga keuangan sebagai produsen, hal ini membutuhkan pendekatan multi dimensi untuk meningkatkan akses terhadap lembaga keuangan (Anwat,*dkk*,2014).

Berkaitan dengan masalah terbatasnya permodalan, UMKM membutuhkan dukungan dari lembaga pembiayaan termasuk perbankan, namun akses sebagian besar UMKM terhadap perbankan masih terbatas. Permasalahan ini terkait dengan profil dari debitur-debitur usaha skala mikro yang kurang atau bahkan tidak bankable atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan teknis perbankan, hal ini menyebabkan aspek kelayakan (*feasibility*) debitur dari UMKM terabaikan (Anggraini,2015). Selanjutnya studi Sri Susilo & Sutarta dalam Susilo (2010) menemukan bahwa terbatasnya akses pembiayaan UMKM terhadap perbankan terutama masalah persyaratan administrasi untuk mendapatkan kredit dimana pada umumnya UMKM tidak bankable, sehingga sulit mendapatkan kredit untuk mengembangkan usahanya.

Kendala UMKM terhadap kredit perbankan ini bisa ditinjau dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, UMKM memiliki karakteristik yang cukup unik dimana pada umumnya UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang transparan yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Sujarwo,2016). Dari sisi penawaran kredit, keengganan bank dalam memberikan kredit terhadap UMKM terutama disebabkan oleh keterbatasan aset yang dapat dijadikan jaminan, ketidakpastian bisnis di masa depan, lemahnya manajemen keuangan, dan kurangnya track record dari UMKM (Ali,2008).

Wahyuningsih (2015) menyatakan bahwa kemudahan dalam akses perbankan akan meningkatkan kemungkinan UMKM untuk mendapatkan kinerja yang lebih tinggi karena dengan kemudahan akses tersebut berpengaruh pada modal dan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Kemudahan akses perbankan akan mendorong kemampuan inovasi pelaku UMKM sehingga bisa menciptakan peluang bisnis dan meningkatkan pertumbuhan usaha, disisi lain kemudahan dalam mengakses modal akan mengurangi risiko fatal dalam menjalankan bisnis (Sri,2015).

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, sebagai kota pusat pemerintahan Sumatera Barat, Kota Padang menjadi salah satu sentral bisnis dengan jumlah UMKM yang lebih banyak dari kabupaten lain di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2016), jumlah UMKM di Kota Padang meningkat dari 76.236 UMKM pada tahun 2015 menjadi 78.298 UMKM pada tahun 2016 dengan peningkatan sebanyak 2.062 UMKM dalam satu tahun. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah pelaku UMKM di Kota Padang 2012-2016

Tahun	Menengah	kecil	Mikro	Jumlah
2014	34.620	38.634	808	74.062
2015	35.883	39.403	950	76.236
2016	36.570	40.443	1293	78.298

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2017

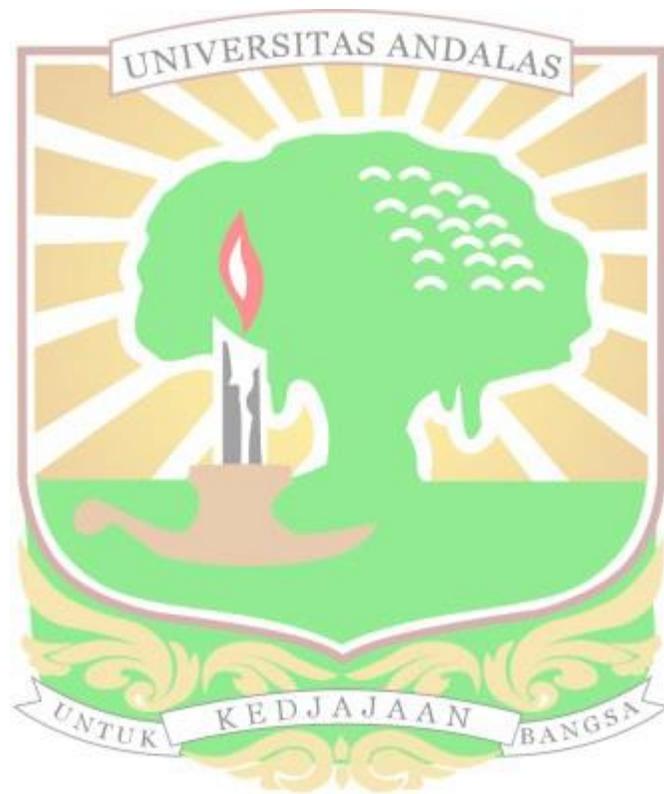
Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Padang, Sumatera Barat (2018) mencatat sebanyak 2.953 UMKM tumbuh selama tahun 2017 di Kota Padang. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang menyatakan hingga pada tahun 2017 jumlah UMKM secara keseluruhan di Kota Padang telah mencapai 81.182 pelaku UMKM dan merupakan kabupaten/kota yang memiliki jumlah UMKM terbanyak di Sumatera Barat. Jumlah pemilik atau pelaku UMKM tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan UMKM di Kota Padang sebanding dengan pertumbuhan UMKM di Indonesia yang mengalami peningkatan sebesar 2.5% pada tahun 2017.

Peneliti tertarik untuk mengambil topik *financial management knowledge* dan akses perbankan karena terjadinya peningkatan jumlah UMKM tiap tahun di Kota Padang. Penelitian ini berguna dalam pengembangan pengetahuan terutama pengetahuan mengenai tingkat *financial management knowledge* dan kemudahan UMKM dalam akses perbankan. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh *financial management knowledge* dan akses perbankan terhadap kinerja UMKM yang ada di Kota Padang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dengan judul “Pengaruh *Financial Management Knowledge* dan Akses Perbankan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Padang”.

1.2.Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *financial management knowledge* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh akses perbankan terhadap kinerja UMKM di Kota Padang?



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial management knowledge* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh akses perbankan terhadap kinerja UMKM di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung kajian mengenai Pengaruh *financial management knowledge* dan akses perbankan terhadap kinerja UMKM.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang memiliki obyek penelitian yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan tentang penerapan *financial manageent knowledge* dan akses perbankan yang lebih baik, sehingga dalam kehidupan nyata nanti peneliti dapat menentukan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dalam konsumsi, investasi, maupun tabungan.

b. Bagi UMKM yang diteliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pelaku UMKM dapat menganalisis arti penting pengetahuan dalam mengelola keuangan baik pengelolaan keuangan pribadimaupun bisnis, selain itu, pelaku UMKM dapat semakin meningkatkan pengetahuan dalam mengeloa keuangan dan akses perbankan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kinerja UMKM.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kajian mengenai pengaruh *financial management knowledge* dan akses perbankan terhadap kinerja UMKM, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, lebih terarah dan sistematis serta mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam penelitian ini, maka pembahasan pada penelitian ini hanya berfokus pada *financial management knowledge* dan akses perbankan berpengaruh pada kinerja UMKM di Kota Padang.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

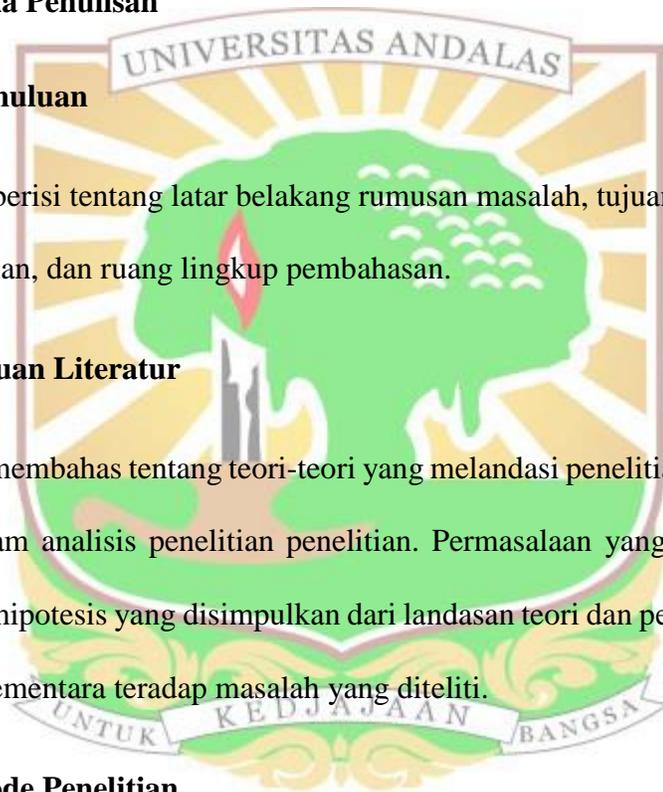
Bab ini berisi tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup pembahasan.

BAB II : Tinjauan Literatur

Bab ini membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian penelitian. Permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu serta jawaban sementara teradap masalah yang diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini penelitian berisi variabel penelitian secara jelas, mengumpulkan sumber data dan bagaimana cara menganalisis data yang telah didapat.



BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis data yang telah dikaitkan dengan analisis deskriptif dan analisis model regresi dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

